

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan setiap individu. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya terencana oleh seorang guru untuk memberikan bimbingan, pengetahuan, dan bantuan teknis untuk membimbing siswa menuju kedewasaan melalui proses humanisasi. Lebih jauh lagi, pendidikan berfungsi sebagai alat pendukung utama bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi mereka.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, Pendidikan Agama Islam memainkan peran fundamental. Pentingnya hal ini ditegaskan secara hukum dalam Pasal 3, Bab II, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan bahwa esensi pendidikan nasional adalah mengasah kemampuan siswa. Tujuan utamanya bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi pembentukan individu yang religius—beriman dan taat—dan memiliki integritas moral yang tinggi. Lebih lanjut, kurikulum nasional dirancang untuk menghasilkan generasi yang sehat, kompeten, inovatif, dan mandiri, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan rasa tanggung jawab warga negara..

Implementasi nyata dari amanat hukum ini tercermin dalam prioritas tinggi pemerintah terhadap religiusitas dalam

lingkungan akademik. Hal ini dibuktikan dengan penempatan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional, yang harus diambil setiap siswa dari sekolah dasar hingga universitas. Dalam mencapai visi pendidikan yang ambisius ini, para pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang mandat yang sangat strategis. Tanggung jawab mereka melampaui sekadar mentransfer pengetahuan di kelas; guru PAI berperan sebagai mentor, membimbing pengembangan karakter, membimbing perilaku, dan memperkuat landasan moral siswa. Melalui peran ini, proses penanaman nilai-nilai iman dan ketakwaan dilakukan secara berkelanjutan untuk mengembangkan individu dengan karakter yang mulia. (Syahriyah, 2023).

Keberhasilan suatu sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas para pendidiknya, karena mereka adalah pilar utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam keseluruhan ekosistem pendidikan, guru menempati posisi paling sentral dan harus diprioritaskan di atas komponen lainnya. Peran guru sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa, khususnya dalam dinamika interaksi di kelas. Urgensi ini didasarkan pada prinsip manajemen pendidikan, yang menempatkan sumber daya manusia sebagai aset terpenting; tanpa manajemen personel yang kompeten, proses transformasi pengetahuan tidak akan berjalan optimal..

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan,

kontribusi guru merupakan faktor penting. Oleh karena itu, staf pengajar harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mengelola pembelajaran secara optimal. Penguasaan ini meluas melampaui aspek kognitif hingga mencakup ranah afektif dan psikomotor, sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan. Lebih dari sekadar menguasai materi, keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan perilaku guru dalam menghadapi berbagai dinamika di kelas. Bagaimana seorang pendidik berperilaku dan menanggapi tantangan profesinya secara langsung menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga memudahkan siswa untuk memahami setiap pelajaran yang disampaikan.

Istilah "guru" merujuk pada profesi dan posisi akademis bagi individu yang mengabdikan diri pada dunia pendidikan melalui interaksi pendidikan yang terstruktur, formal, dan sistematis. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diharapkan menjadi katalisator untuk mendidik bangsa dan mengangkat martabat rakyat Indonesia. Tujuannya adalah menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tetapi juga memiliki landasan iman, ketakwaan, dan akhlak yang kokoh untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab, sesuai dengan amanat Pancasila dan Konstitusi 1945. Lebih khusus lagi, dalam kerangka pendidikan Islam,

tujuan utamanya adalah menghasilkan insan kamil, atau Muslim yang sempurna yang mencerminkan kualitas manusia seutuhnya. Hal ini harus disertai dengan transformasi kualitas dan relevansi pendidikan agar tetap efisien dalam menanggapi berbagai tantangan zaman, baik di tingkat lokal maupun di arena persaingan global yang terus berubah.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 10 ayat (1), seorang pendidik diharuskan menguasai empat pilar kompetensi inti. Keempat aspek tersebut meliputi kemampuan pedagogis, kematangan kepribadian, keterampilan sosial, dan keahlian profesional. Semua kualifikasi ini tidak diperoleh secara instan, tetapi harus dicapai dan divalidasi melalui jalur pendidikan profesional yang terstandarisasi. (Mulyani, 2005).

- 1) Merujuk pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogis didefinisikan sebagai kemampuan seorang pendidik untuk mengatur dan mengelola proses pengajaran dan pembelajaran bagi siswanya. Inti dari kualifikasi ini terletak pada kemampuan seorang guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi interaksi pendidikan di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.
- 2) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian didefinisikan sebagai kualitas karakter pribadi yang harus

dimiliki oleh seorang pendidik. Ini termasuk integritas moral yang kuat, sifat yang dewasa atau tenang, kebijaksanaan, dan otoritas yang kuat. Inti dari kompetensi ini adalah agar guru memposisikan diri sebagai panutan yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

- 3) Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial menekankan keterampilan pendidik dalam membangun hubungan interpersonal. Ini termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan tepat, tidak hanya dengan siswa di sekolah, tetapi juga dengan kolega, orang tua atau wali, dan masyarakat luas.
- 4) Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional mengacu pada kemampuan seorang pendidik untuk menguasai substansi materi pembelajaran. Penguasaan ini tidak boleh bersifat dangkal, melainkan mencakup wawasan yang luas dan pemahaman yang mendalam, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa secara komprehensif.

Berbagai persyaratan ini ditetapkan untuk mendukung pencapaian visi keseluruhan pendidikan nasional dan target spesifik setiap lembaga pendidikan. Tujuan utamanya adalah

menghasilkan generasi siswa dan lulusan berprestasi tinggi dengan kompetensi yang diperlukan untuk berkontribusi pada kehidupan bangsa dan negara.

Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menegaskan bahwa pendidik memiliki tanggung jawab profesional untuk memenuhi kualifikasi akademik, memiliki sertifikat mengajar, dan menguasai kompetensi yang diperlukan. Lebih lanjut, kesehatan fisik dan mental, bersama dengan kemampuan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, merupakan persyaratan mutlak bagi setiap guru.

Untuk mendukung profesionalisme yang berkelanjutan, pendidik perlu lebih dari sekadar mengandalkan kualifikasi formal; mereka juga perlu aktif berpartisipasi dalam berbagai program pengembangan diri, seperti pelatihan atau mentoring. Salah satu contoh yang relevan adalah pelatihan Kurikulum Berbasis Kasih Sayang. Program ini menekankan internalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kemanusiaan, yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Melalui pelatihan jenis ini, guru dibekali dengan keterampilan untuk membangun suasana kelas yang kondusif, merancang kurikulum yang lebih aplikatif, dan meningkatkan standar pengajaran di kelas. Hasilnya, peran guru dalam

mengembangkan karakter dan moral siswa dioptimalkan dan berdampak luas pada kualitas pendidikan secara komprehensif. Khususnya di lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini membantu guru menggali lebih dalam kebutuhan psikologis siswa pada tingkat yang lebih personal, memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan benar-benar selaras dengan karakteristik unik setiap siswa.

Memahami dampak faktor-faktor ini terhadap penguatan profesionalisme guru sangat penting, terutama bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) yang beradaptasi dengan penerapan kurikulum berbasis cinta kasih di kelas mereka. Sebagai salah satu lembaga yang telah mengadopsi pendekatan ini, MA Al-Mujahidin, yang terletak di Kecamatan Suka Karya, Kabupaten Musi Rawas, menjadi contoh nyata sekolah yang telah mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ke dalam dinamika pembelajaran sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah kerangka pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter, penggunaan pengalaman belajar langsung, dan perhatian khusus pada dimensi sosial-emosional siswa. Fokus utama dari desain kurikulum ini adalah untuk menumbuhkan individu dengan semangat kemanusiaan, rasa nasionalisme yang kuat, kepedulian terhadap alam, dan sikap toleransi. Semua nilai-nilai ini dibingkai dalam prinsip kasih sayang, landasan utama untuk hidup dalam masyarakat.

Jauh dari sekadar gagasan filosofis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) berfungsi sebagai kerangka pendidikan transformatif yang dirancang untuk mewujudkan perubahan nyata, khususnya dalam lingkungan madrasah (sekolah Islam). Efektivitas implementasi kurikulum ini dapat dievaluasi melalui tiga parameter kunci yang mewakili nilai-nilai kasih sayang dan kepedulian. Ketiga indikator ini mencerminkan madrasah ideal: terciptanya ekosistem pembelajaran yang aman, pertumbuhan siswa yang seimbang dan holistik, serta dedikasi sejati terhadap pelestarian lingkungan.

Fokus utama Kurikulum Berbasis Kasih Cinta (KBC) adalah mewujudkan konsep Madrasah Ramah Anak, sebuah ekosistem pendidikan yang memprioritaskan keselamatan dan toleransi. Dalam praktiknya, lembaga-lembaga ini harus bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis, termasuk perundungan dan ancaman kekerasan seksual. Lebih dalam lagi, Madrasah Ramah Anak diposisikan sebagai ruang terbuka yang menjunjung tinggi keberagaman, di mana segala bentuk diskriminasi atau intoleransi terhadap perbedaan etnis, agama, dan latar belakang individu dikecualikan.

Selain aspek akademis, KBC sangat menekankan kesejahteraan mental dan spiritual siswanya. Melalui pendekatan ini, siswa dibekali dengan keterampilan sosial dan emosional (SEL) yang kuat sebagai fondasi utama mereka. Keterampilan ini memungkinkan mereka untuk lebih

mengenali dan mengelola perasaan pribadi mereka, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar mereka. Dengan fondasi ini, mereka akan tumbuh menjadi individu dengan ketahanan yang tinggi, sehingga mereka tidak mudah menyerah dan mampu bangkit kembali ketika menghadapi berbagai dinamika atau kesulitan dalam hidup.

Selain itu, KBC memiliki ambisi untuk mengubah lembaga ini menjadi Madrasah Ramah Lingkungan. Visi ini diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang indah, higienis, dan tertata, di mana nilai-nilai pelestarian lingkungan tertanam kuat dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Madrasah ini tidak hanya sekadar menyampaikan teori ekologi di kelas, tetapi juga secara konsisten mengintegrasikan budaya dan tindakan nyata untuk melindungi lingkungan dari tingkat manajemen hingga kebiasaan sehari-hari seluruh komunitas sekolah. (Rahman, Moh. Rifqi Nurelah, 2025).

Studi tentang dampak pelatihan dan masa kerja terhadap profesionalisme pendidik sebenarnya telah menjadi topik yang cukup sering dieksplorasi. Misalnya, pada tahun 2020, Nurmansyah melakukan studi di MTs Ummul Quro Al-Islami Bogor untuk meneliti hubungan antara pelatihan dan pengalaman mengajar dengan peningkatan kualitas guru. Tahun berikutnya, pada tahun 2021, Kasmawati melakukan penelitian serupa di SMA Negeri 1 Likupang, Manado, dengan

menambahkan tingkat pendidikan sebagai variabel dalam analisisnya. Kedua studi tersebut mencapai kesimpulan yang serupa: pelatihan, latar belakang pendidikan, dan lamanya pengalaman mengajar memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Namun, berdasarkan penelusuran literatur, penelitian dengan fokus serupa masih sangat jarang, terutama di sekolah-sekolah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Aliyah Al-Mujahidin Kec. Suka Karya, Kab. Musi Rawas, diperoleh informasi bahwa sebelum mengikuti program pelatihan, guru PAI cenderung belum sepenuhnya memahami esensi dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam proses pembelajaran. Namun, setelah mengikuti rangkaian pelatihan intensif, pemahaman tersebut mengalami peningkatan yang substansial. Penguatan kompetensi ini juga didukung secara berkelanjutan melalui kegiatan In-House Training (IHT) di lingkungan sekolah serta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang membekali guru dengan standar profesionalisme yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana rangkaian pengembangan profesi tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan profesionalisme guru PAI secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini didasari oleh permasalahan yang ada di MA Al-Mujahidin Kec. Suka Karya,

Kab. Musi Rawas, yaitu apakah pelatihan kurikulum cinta berpengaruh terhadap profesional guru PAI di MA Al-Mujahidin?. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam dan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pelatihan Kurikulum Cinta Terhadap Profesional Guru PAI di MA Al- Mujahidin Kec. Suka Karya, Kab. Musi Rawas”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Belum optimalnya pemahaman dan kesiapan guru PAI dalam mengimplementasikan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada tahap awal sebelum mendapatkan pembekalan yang intensif.
2. Pentingnya integrasi hasil pelatihan KBC yang dipadukan dengan kegiatan In-House Training (IHT) dan Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai upaya kolektif dalam memperkuat profesionalisme guru di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh Pelatihan Kurikulum Cinta terhadap Profesional Guru PAI di MA Al-Mujahidin Kec. Suka Karya, Kab. Musi Rawas.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah Pelatihan Kurikulum Cinta berpengaruh terhadap Profesional Guru PAI di MA Al-Mujahidin, Kec. Suka

Karya, Kab. Musi Rawas?

E. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui apakah pelatihan Kurikulum Cinta berpengaruh terhadap Profesional Guru PAI di MA Al-Mujahidin, Kec. Suka Karya, Kab. Musi Rawas.

F. Kegunaan Penelitian

1. Penggunaan Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya terkait pengaruh Pelatihan Kurikulum Cinta terhadap Profesional Guru PAI di MA Al-Mujahidin Kec. Sukakarya Kab. Musi Rawas
 - b. Diharapkan bisa bermanfaat sebagai kontribusi teoritis serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik mengenai Pelatihan Kurikulum Cinta terhadap Profesional Guru PAI di MA Al-Mujahidin Kec. Sukakarya Kab. Musi Rawas.
2. Penggunaan Praktis
 - a. Bagi Guru: Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional mereka melalui pelatihan kurikulum berbasis cinta.
 - b. Bagi Siswa: Memberikan dampak positif bagi siswa

dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

- c. Bagi Madrasah: Memberikan masukan bagi MA Al-Mujahidin dalam menentukan kebijakan pengembangan sumber daya pengajar, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) agar tercipta lingkungan madrasah yang ramah anak.
- d. Bagi Penulis: Sebagai sarana untuk memperluas ilmu, wawasan, serta pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah di dunia pendidikan.

